

Hubungan antara Resiliensi dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada
Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr.
Soeharso Surakarta

*The Relationship between Resilience and Self-Confidence with Achievement Motivation
in The Physically Disabled People at Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof.
Dr. Soeharso Surakarta*

Fitri Ramadhani, Machmuroch, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri individu untuk mencapai keberhasilan dengan melakukan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Penyandang cacat tubuh yang memiliki resiliensi dan kepercayaan diri dapat menumbuhkan motivasi berprestasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Hubungan antara resiliensi dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh, (2) Hubungan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh, (3) Hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh.

Populasi dalam penelitian ini adalah penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta dengan kriteria pria dan wanita, usia 20-40 tahun, pendidikan minimal SMP, IQ normal, mengalami kecacatan karena penyakit atau kecelakaan sebanyak 75 orang, tetapi pada pelaksanaan penelitian ada 7 orang tidak hadir, sehingga total responden menjadi 68 orang. Instrumen penelitian menggunakan skala motivasi berprestasi koefisien validitas 0,305 hingga 0,676 dan reliabilitas 0,880, skala resiliensi koefisien validitas 0,277 hingga 0,632 dan reliabilitas 0,890, dan skala kepercayaan diri koefisien validitas 0,280 hingga 0,732 dan reliabilitas 0,941. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama analisis regresi linier berganda dan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga korelasi parsial.

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,821, $p < 0,05$, dan $F_{hitung} 67,454 > F_{tabel} 3,138$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara resiliensi dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa ada hubungan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh dengan koefisien korelasi sebesar 0,417, $p < 0,05$, serta ada hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh dengan koefisien korelasi sebesar 0,249, $p < 0,05$. Persentase sumbangan variabel resiliensi dan kepercayaan diri terhadap variabel motivasi berprestasi sebesar 67,5%.

Kata Kunci: kematangan karir, penyesuaian diri, dukungan sosial keluarga

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1997, penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan hal

yang selayaknya. Kecacatan yang dialami oleh individu dapat disebabkan karena bawaan sejak lahir atau terjadi setelah lahir. Kecacatan yang dialami karena penyakit atau kecelakaan dapat menimbulkan reaksi psikologis yang berbeda terhadap kecacatannya. Somantri (2007)

mengungkapkan bahwa tunadaksa yang baru mengalami kecacatan, lebih banyak mengalami gangguan emosi dengan menunjukkan reaksi menolak. Hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi individu untuk meraih prestasi serta harapan dalam hidupnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noviantari (2008), umumnya penyandang cacat tubuh sulit untuk mencapai prestasi, baik dalam bidang pendidikan ataupun bidang lainnya, individu kurang memiliki keinginan untuk berprestasi karena merasa kesulitan dengan keterbatasan tubuhnya.

Masih ada perlakuan diskriminatif terhadap penyandang cacat tubuh yaitu masih terbatasnya akses publik yang diberikan, mulai dari akses pendidikan, pekerjaan, transportasi dan kesehatan. Perlakuan diskriminatif yang diterima penyandang cacat mengakibatkan berkembangnya perasaan-perasaan negatif, salah satunya adalah sikap pesimis terhadap kompetisi, tidak mempunyai keinginan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi (Suharto, 2006).

Sebagian penyandang cacat tubuh tetap memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk berprestasi, bersaing dengan orang lain, serta mampu membuat kehidupan yang layak bagi dirinya walaupun mempunyai kekurangan kondisi tubuhnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya salah satu penyandang cacat tubuh sukses membuka usaha, yaitu Tarjono Slamet, mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan kedua tangannya tidak bisa digerakkan, membutuhkan waktu hingga dua

tahun untuk memulihkan keadaan psikologisnya. Saat ini Tarjono mempunyai usaha mainan anak bahkan diekspor hingga luar negeri, dengan mempekerjakan penyandang cacat lain sebagai karyawan (Agung, 2009). Gunarsa & Gunarsa (1983) yang mengemukakan bahwa untuk menumbuhkan minat pada prestasi dibutuhkan adanya motivasi berprestasi yang tinggi, baik yang bersifat akademik maupun non akademik, hal itu penting dan harus ada untuk mencapai keberhasilan setiap individu.

McClelland (1987) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah salah satu karakteristik yang memiliki efek penting pada cara individu berperilaku dalam kehidupan nyata di dunia sosial. Motivasi berprestasi tersebut merupakan dorongan untuk mencapai harapan, cita-cita, prestasi ataupun keberhasilan. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, diharapkan memiliki dorongan dalam meraih prestasi, bukan hanya sekedar di bidang akademik, namun dorongan berprestasi tersebut dimiliki untuk perkembangan kehidupan yang lebih baik dengan melakukan suatu hal yang berguna.

Penyandang cacat tubuh diharapkan mempunyai motivasi berprestasi dalam diri untuk melakukan segala sesuatu demi masa depan. Individu harus dapat bangkit dari situasi sulit dalam hidup dan dapat menerima keadaan dirinya. Keadaan ini disebut kemampuan resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit dari sebuah peristiwa hidup yang sulit dan tidak

menyenangkan (Meichenbaum, 2006). Resiliensi dibutuhkan agar setiap individu mempunyai kemauan untuk berusaha untuk memperoleh masa depan yang lebih baik, dapat mengatasi stres, merasa bahagia, dan dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi

Dorongan untuk berprestasi dapat tercapai apabila seseorang juga mempunyai kepercayaan diri. Hambly (1987) kepercayaan diri merupakan keyakinan individu melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya dan didasarkan pada cara pandang individu terhadap dirinya, memahami kelemahan dan kelebihan, menerima keadaan diri. Oleh karena itu, salah satu aspek kepribadian penting dalam kehidupan seseorang adalah kepercayaan diri, kurangnya kepercayaan diri dapat menimbulkan masalah psikologis pada diri seseorang.

Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta, yaitu salah satu tempat rehabilitasi bagi penyandang cacat tubuh di lingkungan Kementerian Sosial. BBRSD memberikan pelayanan rehabilitasi berupa pendidikan keterampilan, penyaluran serta bimbingan lanjut pada penyandang cacat tubuh agar mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Resiliensi dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar

Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta”.

DASAR TEORI

1. Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil akan mengejar prestasi daripada mengharapkan imbalan terhadap keberhasilan. Sedangkan Menurut David dan Newstrom (1996) adalah dorongan dalam diri individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan, dorongan untuk berkembang dan tumbuh, serta ingin maju untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan uraian beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan individu untuk mencapai keberhasilan dengan melakukan segala sesuatu, mengatasi segala hambatan dan rintangan dalam proses pencapaian tujuan, serta dorongan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. McClelland (1987) menjelaskan aspek-aspek motivasi berprestasi yaitu pengambilan risiko, kegiatan penuh semangat dan berdaya cipta, tanggung jawab pribadi, pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan dan umpan balik dan berorientasi sukses.

2. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan bersifat dinamis, bukan suatu hal yang ada secara tiba-tiba tetapi melalui proses panjang yaitu interaksi antara diri individu dengan berbagai

macam masalah, stressor, kesulitan, ataupun trauma yang berlangsung sepanjang hidup (MacDermid, dkk, 2008). Selain itu, Wolin dan Wolin (1993) juga berpendapat bahwa resiliensi adalah proses usaha menghadapi kesulitan, memperbaiki diri, tetap teguh saat berhadapan dengan kemalangan serta kemampuan beradaptasi.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli, resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam proses menghadapi, kesulitan yang dialami, mengubah kondisi yang tidak menyenangkan menjadi suatu tantangan yang harus dilewati sehingga individu mampu bangkit kembali, tetap teguh dan mampu beradaptasi dengan keadaan tersebut serta dapat melakukan hal-hal yang positif. Wolin dan Wolin (1993) menjelaskan aspek-aspek resiliensi meliputi *insight, independence, relationship, initiative, creativity, humor, morality*.

3. Kepercayaan Diri

Hakim (2002) memberi pengertian rasa percaya diri yaitu keyakinan individu terhadap kelebihan yang dimiliki sehingga memunculkan rasa mampu dalam mencapai tujuan dalam hidup. Selain itu, Hambly (1987) juga mengungkapkan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan hubungan individu dengan individu lain, tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak canggung apabila menghadapi orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, kepercayaan diri adalah Keyakinan terhadap

kemampuan dengan segala kekurangan dan kelebihan, dapat mengembangkan sikap positif, serta tidak merasa inferior dihadapan orang lain. Anthony (1992) mengungkapkan aspek-aspek kepercayaan diri yaitu rasa aman, ambisi normal, yakin akan kemampuan diri, mandiri, toleransi dan tidak mementingkan diri sendiri, optimis.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang sedang mengikuti program rehabilitasi dengan kriteria yaitu pria dan wanita, usia 20-40 tahun, pendidikan minimal SMP, memiliki IQ normal menurut data di BBRSBD, dan mengalami cacat tubuh karena penyakit maupun kecelakaan. Populasi pada penelitian ini sebanyak 75 orang. Seluruh populasi dikenai penelitian sehingga penelitian ini merupakan studi populasi.

Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert. Ada tiga skala psikologi yang digunakan, yaitu:

1. Skala Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi berdasarkan aspek yang dikemukakan McClelland (1987) yaitu pengambilan risiko, kegiatan penuh semangat dan berdaya cipta, tanggung jawab pribadi, pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan dan umpan balik dan berorientasi sukses.

2. Skala Resiliensi

Skala resiliensi berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Wolin dan Wolin (1993) meliputi: *insight, independence, relationship, initiative, creativity, humor, morality*.

3. Skala Kepercayaan Diri

Skala dukungan sosial keluarga berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Anthony (1992) meliputi: rasa aman, ambisi normal, yakin akan kemampuan diri, mandiri, toleransi dan tidak mementingkan diri sendiri, optimis.

HASIL- HASIL

Penghitungan dalam analisis penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0

1. Uji Asumsi Dasar

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Signifikansi motivasi berprestasi sebesar 0,937 > 0,05; nilai signifikansi resiliensi sebesar 0,220 > 0,05; nilai signifikansi kepercayaan diri sebesar 0,463 > 0,05. Signifikansi ketiga variabel penelitian menunjukkan nilai di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel penelitian tersebut terdistribusi secara normal.

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Hubungan antara motivasi berprestasi dengan resiliensi didapatkan nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000. Uji linearitas variabel motivasi berprestasi dengan

kepercayaan diri juga terdapat hubungan yang linear, dengan nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel motivasi berprestasi dengan resiliensi dan motivasi berprestasi dengan kepercayaan diri terdapat hubungan yang linear.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian otokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai DW terletak di antara dU dan (4-dU). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat otokorelasi.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF kedua variabel bebas sebesar 4,302. Hasil ini menunjukkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai VIF yang didapat kurang dari 10.

Metode pengujian untuk uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melihat titik-titik pada pola *scatterplots*. Pada pola *scatterplot* didapatkan titik-titik menyebar tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menghasilkan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, dan $F_{hitung} 67,454 > F_{tabel} 3,138$. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat

diterima, yaitu variabel resiliensi dan kepercayaan diri secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel motivasi berprestasi.

Nilai korelasi parsial antara resiliensi dengan motivasi berprestasi sebesar 0,417 (p -value $0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel resiliensi secara parsial memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan variabel motivasi berprestasi. Semakin tinggi resiliensi, maka semakin tinggi motivasi berprestasi.

Nilai korelasi parsial antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi sebesar 0,249 (p -value $0,042 < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel kepercayaan diri secara parsial memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan variabel motivasi berprestasi. Semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi motivasi berprestasi.

4. Analisis Deskriptif

Hasil kategorisasi pada skala motivasi berprestasi, resiliensi, dan kepercayaan diri menunjukkan bahwa responden secara umum berada pada kategori tinggi dengan persentase masing-masing 79,41%, 69,12%, dan 75%.

5. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif Sumbangan relatif (SR) resiliensi terhadap motivasi berprestasi sebesar 64,96% dan sumbangan relatif kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 35,04%.

Sumbangan efektif resiliensi terhadap motivasi berprestasi sebesar 43,78%, sedangkan sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 23,62%.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Hal tersebut berdasarkan hasil uji yang diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} 67,454 > F_{tabel} 3,138$ serta nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,821, artinya bahwa resiliensi dan kepercayaan diri secara bersama-sama memiliki hubungan yang sangat kuat dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Hasil tersebut menunjukkan arah yang positif, yaitu semakin tinggi resiliensi dan kepercayaan diri penyandang cacat tubuh, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi dan kepercayaan diri, maka semakin rendah motivasi berprestasinya.

Motivasi berprestasi dalam diri tidak muncul begitu saja, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Individu yang memiliki kemampuan resiliensi disertai dengan kepercayaan diri dapat meningkatkan motivasi dalam meraih sesuatu yang diinginkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kehidupan. Penyandang cacat tubuh yang memiliki kemampuan resiliensi tinggi akan memiliki suatu dorongan untuk bangkit dari

kondisi atau peristiwa tidak menyenangkan yang dialami oleh individu tersebut sehingga mampu melakukan segala sesuatu untuk meraih cita-cita. Siebert (2005) mengemukakan bahwa resiliensi ialah kemampuan individu dapat mempertahankan energi positif ketika berada dibawah tekanan, dapat bangkit kembali dengan cepat ketika mengalami kemunduran, serta mampu melakukan segala aktivitas tanpa merugikan diri sendiri.

Motivasi penyandang cacat tubuh dalam meraih masa depan tidak hanya dipengaruhi oleh resiliensi, tetapi juga ada faktor lain dari dalam diri yang dapat mempengaruhi, yaitu kepercayaan diri. Lauster (2002) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri sehingga individu tidak cemas dalam bertindak, bertanggungjawab atas perbuatannya, dan memiliki dorongan untuk berprestasi. Penyandang cacat tubuh yang memiliki kepercayaan diri dapat terlihat dari sikap atau perasaan yang menunjukkan rasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Individu akan bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sumbangan efektif resiliensi dan kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh di BBRSD sebesar 67,5%. Hal tersebut menandakan bahwa penyandang cacat tubuh yang memiliki resiliensi dan kepercayaan diri sekaligus dalam dirinya dapat mendorong munculnya motivasi

berprestasi. Resiliensi dan kepercayaan diri merupakan faktor dalam diri individu, motivasi berprestasi juga tidak terlepas dari faktor luar individu.

Hasil uji parsial menunjukkan nilai koefisien korelasi parsial antara resiliensi dengan motivasi berprestasi adalah sebesar 0,417 dengan $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi.. Arah hubungan yang terjadi adalah positif karena nilai r positif, artinya semakin tinggi resiliensi maka akan semakin meningkatkan motivasi berprestasi.

Adanya hubungan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muallifah (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi. Selain itu, didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Steinhart dan Dolbier (2008) menunjukkan bahwa individu yang mempunyai tingkat resiliensi tinggi, mampu beradaptasi dari perasaan negatif, mampu mengubah kondisi tertekan menjadi suatu hal yang positif sehingga mampu mendorong individu mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan mampu menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Resiliensi harus dimiliki setiap individu khususnya penyandang cacat tubuh untuk meningkatkan kembali motivasi berprestasi.

Hasil uji parsial menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan

motivasi berprestasi yaitu sebesar 0,249 dengan p -value $0,042 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian dapat diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh. Arah hubungan yang terjadi adalah positif karena nilai r positif, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin meningkatkan motivasi berprestasi.

Hasil analisis tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Brotowidagdo (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi. Hakim (2002) mengungkapkan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan individu terhadap kelebihan yang dimiliki sehingga memunculkan rasa mampu untuk mencapai tujuan hidup. Individu yang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri akan berusaha melakukan segala hal serta dapat juga menentukan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan diri.

Hasil perhitungan sumbangan efektif masing-masing variabel independen, diperoleh hasil sumbangan efektif resiliensi terhadap motivasi berprestasi sebesar 43,78% dan sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 23,62%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, resiliensi memberikan pengaruh lebih besar terhadap motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Daya bangkit setiap individu diperlukan ketika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, dalam hal ini mengalami kecelakaan atau penyakit yang mengakibatkan kecacatan. Ketika individu dapat beradaptasi dengan diri sendiri dan lingkungannya, maka dapat memulai menyusun tujuan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk masa depannya. Henderson dan Milstein (dalam Desmita, 2007) mengungkapkan bahwa, individu yang resilien memiliki minat-minat khusus, tujuan-tujuan yang terarah, motivasi untuk berprestasi dalam kehidupan.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel resiliensi menunjukkan bahwa secara umum penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta berada pada kategori tinggi dengan persentase 69,12%. Hal tersebut berarti bahwa penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso mempunyai resiliensi yang tinggi. Umumnya para penyandang cacat tubuh mulai bangkit dan memiliki semangat untuk masa depan, terbukti para siswa-siswi dapat menekuni kegiatan positif yang diberikan selama di BBRSD.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel kepercayaan diri menunjukkan bahwa secara umum penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta berada pada kategori tinggi dengan persentase 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya penyandang cacat tubuh di BBRSD memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Para siswa-siswi saat berada di

lingkungan BBRSD mempunyai rasa percaya diri yang cukup tinggi karena berkumpul dengan kelompok yang memiliki karakteristik yang sama dan belajar bersama-sama.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel motivasi berprestasi menunjukkan bahwa secara umum penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta berada pada kategori tinggi dengan persentase 79,41%. Kenyataan tersebut dapat disebabkan BBRSD telah menyediakan fasilitas dan bimbingan sesuai dengan kemampuan sehingga para siswa-siswi lebih termotivasi mengikuti semua kegiatan yang menunjang keterampilan untuk bekerja atau membuka usaha di masa depan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara resiliensi dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Didukung hasil penelitian yang diperoleh yaitu nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan F hitung $67,454 > F$ tabel $3,138$ serta nilai korelasi berganda (R) $0,821$.
2. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara resiliensi dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr.

Soeharso Surakarta. Didukung hasil penelitian yang diperoleh yaitu nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai korelasi $0,417$.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Didukung hasil penelitian yang diperoleh yaitu nilai signifikansi $0,042 < 0,05$ dan nilai korelasi $0,249$.
4. Sumbangan efektif resiliensi dan kepercayaan diri secara bersama-sama terhadap motivasi berprestasi sebesar $67,5\%$. Sedangkan sumbangan efektif resiliensi terhadap motivasi berprestasi sebesar $43,78\%$ dan sumbangan efektif kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi sebesar $23,62\%$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Penyandang Cacat Tubuh di BBRSD Penyandang cacat tubuh hendaknya tetap percaya diri dan berpikir positif terhadap kondisi dan perubahan yang telah dialami, memahami kelebihan dan kekurangan sehingga dapat menggali potensi dalam diri yang dapat menutupi kekurangannya, tetap aktif mengikuti kegiatan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Bagi Orang Tua

Dapat menerima anak penyandang cacat tubuh apa adanya, tidak membedakan dan membandingkan dengan orang lain serta tetap memberikan dukungan penuh untuk anak. Menjalinkan komunikasi yang hangat dengan anak sehingga masalah yang dihadapi anak dapat segera teratasi dan memberikan tanggungjawab untuk melakukan pekerjaan yang disesuaikan dengan kemampuan. Memberi pujian dan motivasi pada anak saat berhasil meraih prestasi maupun belum berhasil.

3. Bagi BBRSD Prof. Dr. Soeharso

Memberi motivasi, dukungan dan perhatian dengan memberi pembekalan mengenai pentingnya resiliensi dan kepercayaan diri, pengembangan potensi diri, memberikan bimbingan konseling bagi para siswa-siswi agar masalah yang dialami dapat segera terselesaikan. Menjalinkan kerjasama dengan lembaga psikologi atau instansi terkait dalam mengadakan pelatihan peningkatan resiliensi atau pengembangan kepercayaan diri untuk mengembangkan motivasi berprestasi.

4. Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema yang serupa disarankan untuk melakukan penelitian pada lokasi dan responden yang berbeda, sehingga hasilnya akan lebih bisa

bervariasi, mengadakan pelatihan atau meneliti faktor lain yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, PW. 2009. Kiprah Perajin Cacat di Bantul, Kekurangan Secara Fisik Bukan Halangan Untuk Berkarya. <http://www.suaramerdeka.com> diakses pada tanggal 24 Februari 2013 pukul 20.00.
- David, Keith., and Newstrom, John W. 1996. *Perilaku Dalam Organisasi*. Alih Bahasa: Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, Singgih., dan Gunarsa, Y. Singgih. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hambly, Kenneth. 1987. *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Lauster. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- MacDermid, Shelley M., Samper, Rita., Schwarz, Rona., Nishida, Jacob., and Nyaronga, Dan. 2008. *Understanding and Promoting Resilience in Military Families*. West Lafayette: Military Family Research Institute at Purdue University.
- McClelland, David C. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Alih Bahasa: Siswo Suyanto dan Wilhelmus Bakowatun. Jakarta: CV. Intermedia.
- _____.1987. *Human Motivation*. New York: University of Cambridge.
- Meichenbaum, Donald. 2006. *Understanding Resilience In Children And Adults:*

Implication For Prevention And Intervention. Ontario: University of Waterloo. Miami: The Melissa Institute for Violence Prevention and Treatment.

Mualifah. 2009. Pengaruh Dukungan Sosial dan Resiliensi Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa Survivor Gempa Yogyakarta. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Noviantari, Sri. 2008. Motivasi Berprestasi Remaja Penyandang Tuna Daksa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Depok: Universitas Gunadarma.

Pribadi, Agung S., dan Brotowidagdo, Roestamadji. 2012. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.14 No.1, Hal.1-6.

Siebert, Al. 2005. *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back From Setbacks*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc.

Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Utama.

Steinhard, M., & Dolbier, C. 2008. Evaluation of a Resilience Intervention to Enhance Coping Strategies and Protective Factors and Decrease Symptomatology. *Journal of American College Health*, Vol. 56, No.4, Hal. 214-225.

Suharto. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

Wolin, S.J., & Wolin, S. 1993. *The Resilient Self: How Survivors of Troubled Families Rises Above Adversity*. New York: Villard Books.